



Psychological Conflict Experienced by Characters in the Drama *Lautan Bernyanyi* by Putu Wijaya

Ayu Hidayanti Ali¹ , Herson Kadir² , Ni Gusti Ayu Sukma Wati³ ,
Olvi Dwi Ariyanti Daud⁴ , Siti Salsadila Halaa⁵ 

^a Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

Submitted: April 2024 Accepted: Mei 2024 Published: Mei 2024

KEYWORDS

Psychological Conflict, Main Character, Drama, The Singing Ocean, Literary Psychology,

ABSTRACT

The psychological conflict experienced by the characters in the drama *Lautan Bernyanyi* by Putu Wijaya reflects the complexity of the human mind in dealing with pressure, alienation, and fear. Through a literary psychology approach, this study focuses on the inner struggle of the main characters, especially Captain Leo and Comol. The method used is qualitative descriptive with a literature study technique, namely by reading and intensively observing the drama script *Lautan Bernyanyi*, which is then analyzed using literary psychology theory. The results of the study show internal conflict, conflict between rationality and myth, and existential struggle within the characters. Identity crisis, need for acceptance, and cultural pressure are factors that influence the mental condition of the characters. This drama reflects how psychological forces can shape or even destroy an individual's existence in extreme situations.

KATA KUNCI

Konflik Psikologi, Tokoh Utama, Drama, Lautan Bernyanyi, Psikologi Sastra,

ABSTRAK

Konflik psikologis yang dialami tokoh dalam drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya menjadi cerminan kompleksitas batin manusia dalam menghadapi tekanan, keterasingan, dan ketakutan. Melalui pendekatan psikologi sastra, penelitian ini memusatkan perhatian pada pergulatan batin tokoh utama, khususnya Kapten Leo dan Comol. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka, yaitu dengan membaca dan mencermati secara intensif naskah drama *Lautan Bernyanyi*, yang kemudian dianalisis menggunakan teori psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan adanya konflik internal, pertentangan antara rasionalitas dan mitos, serta pergulatan eksistensial dalam diri tokoh-tokohnya. Krisis identitas, kebutuhan akan penerimaan, dan tekanan budaya menjadi faktor yang memengaruhi kondisi mental para tokoh. Drama ini merefleksikan bagaimana kekuatan psikologis dapat membentuk atau bahkan menghancurkan eksistensi individu dalam situasi yang ekstrem.

APA 7th Citation:

Ayu H.A., Herson K, Ni Gusti A.S.W., Olvi D.A.D., Siti Salsadila H. (2025). **Psychological Conflict Experienced by Characters in the Drama *Lautan Bernyanyi* by Putu Wijaya**. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya*, Vol 14 (No.2), (2024) page 238-246

¹ Corresponding author name: Ayu Hidayanti Ali
E-mail address: hidayanti.ayu18@gmail.com

Pendahuluan

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, drama memiliki keunikan dibandingkan genre sastra lainnya. Drama tidak hanya disajikan dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca, tetapi juga dirancang khusus untuk dipentaskan di panggung atau media pertunjukan lainnya. Hal ini membuat drama menjadi karya sastra yang hidup karena menggabungkan unsur visual, suara, dan gerakan dalam pertunjukannya. Dalam drama, cerita dan karakter menjadi hidup melalui dialog dan tindakan karakter, yang memungkinkan penonton untuk secara pribadi merasakan konflik dan emosi yang dialami karakter. Dengan demikian, lakon tidak hanya menyajikan cerita sebagai karya sastra, tetapi juga menghubungkan karya tersebut dengan pengalaman estetika yang langsung dan intens.

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang merepresentasikan kehidupan manusia melalui dialog dan tindakan yang dipentaskan di atas panggung atau media pertunjukan lainnya. Sebagai bagian dari karya sastra, drama memiliki kekhasan karena tidak hanya dinikmati melalui teks, tetapi juga melalui visualisasi dalam bentuk pementasan. Unsur-unsur seperti ekspresi wajah, intonasi suara, gerakan tubuh, dan interaksi antartokoh menjadi bagian penting dalam penyampaian makna kepada penonton. Dalam konteks ini, Waluyo (2003:2) menjelaskan bahwa naskah drama adalah karya sastra yang berbentuk dialog, disusun berdasarkan pergulatan batin tokoh-tokohnya, dan ditulis dengan tujuan untuk diproduksi dan dipentaskan. Oleh karena itu, drama bukan sekadar cerita tertulis, melainkan wujud kesenian yang menghidupkan konflik, nilai, dan emosi manusia secara langsung di hadapan audiens. Drama berkembang seiring zaman dan selalu mencerminkan dinamika sosial, budaya, serta psikologis masyarakat tempat ia lahir.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti terhadap dinamika konflik psikologis yang dialami tokoh-tokoh dalam drama “Lautan Bernyanyi” karya Putu Wijaya. Drama ini menghadirkan situasi ekstrem yang menempatkan para tokohnya, terutama Kapten Leo dan Comol, dalam tekanan batin yang luar biasa. Peneliti melihat bahwa di balik alur cerita yang mencekam, terdapat pergulatan jiwa mendalam yang mencerminkan krisis identitas, pertentangan antara rasionalitas dan mitos, serta kebutuhan akan pengakuan dan penerimaan diri. Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji karena menggambarkan bagaimana pengalaman hidup, lingkungan, dan posisi sosial dapat membentuk serta memicu konflik psikologis dalam diri seseorang.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih jauh bagaimana konflik-konflik psikologis tersebut terwujud dalam dialog dan tindakan para tokoh, serta bagaimana hal itu merefleksikan realitas psikologis manusia pada umumnya. Dengan menganalisis naskah drama secara mendalam menggunakan pendekatan psikologi sastra, peneliti berharap dapat mengungkap dinamika batin para tokoh dan memberikan gambaran yang utuh mengenai pergulatan jiwa yang terjadi dalam situasi keterasingan, ketakutan, dan kekosongan makna. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperlihatkan relevansi karya sastra sebagai media refleksi dan pemahaman terhadap kompleksitas jiwa manusia dalam menghadapi tekanan hidup. Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang

berarti ilmu merupakan akar dari psikologi. Dengan demikian, psikologi adalah studi tentang perilaku manusia dan ilmu tentang jiwa (Atkinson, 1996:7). Menurut beberapa pakar, kepribadian dalam psikologi dapat didefinisikan sebagai pola pikir dan perilaku khas yang dimiliki setiap individu terhadap lingkungannya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh kecenderungan yang dimiliki sejak lahir, yang diubah oleh pengalaman budaya dan peristiwa unik lainnya yang memengaruhi mereka sebagai individu.

Selain berakar pada masalah pribadi, pergumulan psikologis yang dihadapi para tokoh utama dalam *Lautan Bernyanyi* juga dipengaruhi oleh keadaan krisis identitas tokoh dan sosial. Putu Wijaya mengajak para pembaca dan penonton untuk mengeksplorasi seluk-beluk jiwa manusia melalui gaya berceritanya yang unik, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti identitas, tujuan hidup, dan interaksi antara manusia dan lingkungannya.

Metode

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berlandaskan psikologi sastra digunakan untuk menelusuri dan memahami konflik batin tokoh Kapten Leo dalam drama “*Lautan Bernyanyi*” karya Putu Wijaya secara mendalam. Metode ini menitikberatkan pada analisis makna, emosi, dan pengalaman subjektif yang tersirat dalam dialog dan narasi, bukan sekadar data kuantitatif. Melalui telaah pustaka yang intensif, naskah drama dikaji secara saksama untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang memuat pergolakan psikologis tokoh utama. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan teori psikologi sastra sebagai alat analisis, sehingga dapat dirangkai gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai dinamika kejiwaan sang tokoh. Proses ini meliputi tahap pemilihan objek, pengumpulan data, identifikasi konflik, dan penyusunan hasil analisis yang bertujuan menghadirkan pemahaman mendalam terhadap kompleksitas emosi dan pergolatan batin yang tergambar dalam karya sastra tersebut.

Hasil

1. Konflik psikologi tokoh kapteen Leo

Tokoh kapteen Leo adalah salah satu tokoh utama yang menjadi pusat konflik batin yang terdapat dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya. Begitu banyak konflik psikologi yang harus dihadapi oleh Kapten Leo dari konflik diri (internal), konflik antara rasionalitas dan mitos, serta konflik eksistensial.

a. Konflik diri (internal)

(Data 1)

Kapten: ((tiba-tiba dengan suara gemetar) Mol!

Kapten: Perhatikan apa yang bergerak di selatan itu.

Kapten: Perhatikan baik-baik! Kau tak melihat sesuatu di balik kabut itu?

Kapten: Perhatikan dengan teliti. Sekarang dia bergerak dia bergerak ke timur. Lihat, ke timur. Lihat, sekarang sekarang maju perlahan-lahan. Lihat itu, dia bertambah tinggi, tinggi dan besar sekali!

Kapten: Dia meluncur di permukaan laut dengan tenang. Sekarang dia mendekati kita. Awas, siap, Mol!

Kapten: Dia mengancam kita, dia hendak membunuh kita. Tidak!

Kutipan diatas menggambarkan kapten Leo yang seolah- olah melihat sosok tinggi besar dibalik kabut yang seolah- olah ingin membunuh mereka yang berada di dalam kapal.dengan ketakutan Kapten Leo melepaskan tembakannya kearah laut tetapi nihil tidak ada yang tertembak. Jadi disini menunjukkan konflik diri dari Kapten Leo yang berhlusinasi seolah membayangkan ada sosok raksas yang ingin menerkamnya, sosok besar ini rasa takut dari Kapten Leo atau perasaan gagal sebagai sorang pemimpin.

b. Konflik antara rasionalitas dan mitos

(Data 2)

Kapten: (mengejek) Kau percaya apa yang mereka katakan?

Kapten: Ya! Setan atau Leak atau apa lagi

Kutipan diatas menggambarkan Kapten Leo yang mempertanyakan kebenaran atas keberadaan setan yang ditakuti oleh nelayan- nelayan kepada Comol. Kapten Comol yang tidak peduli dengan keberadaan setan yang dikatakan oleh Comol.

(Data 3)

Kapten: Tidak. Itu cuma sebuah ilusi. Seperti juga fatamorgana yang sering menimpa musafir-musafir di tengah gurun. Aku sudah terlalu banyak mendengar cerita- cerita seram yang kubawa dari Pantai. Dengan tidak kusadari cerita- cerita itu mempengaruhi rohaniku. Malam memang bisa membuat sejuta tipuan pada mata, kesepian dan suara angin yang aneh- aneh itu sering membelikkan jiwa. Tapi aku akan tetap bertahan.

Kutipan diatas yang menggambarkan Kapten Leo yang tetap mempertahankan kerasionalannya saat Comol yang menjelaskan betapa menakutkannya dewa laut yang bisa berwujud ombak yang seperti gunung, Bintang laut yang besar. Dan menyagkal bahwa itu hanya sebuah ilusi yang dapat membelokkan jiwa dan Kapten Leo tidak akan terpengaruh dan tetap bertahan.

c. Konflik eksistensial

(Data 4)

Kapten: Aku tak bisa lama-lama dipermainkan. Satu ketika aku akan menang. Aku biarkan dulu ia sampai puas mempermainkan aku, menganggap aku tolol sehingga suatu ketika ia lengah dan aku akan memukulnya.

Kutipan diatas menggambarkan konflik psikologi eksistensial, kapten Leo yang sedang mengalami pergumulan batin yang mempertanyakan siapa dirinya sebenarnya didalam situasi yang seolah- olah mempermainkannya. Kapten Leo merasa direndahkan,dianggap tolol oleh kekuatan yang tidak nyata entah itu musuh asli, ilusi atau hanya dari ketakutannya sendiri.

2. Konflik Psikologi Tokoh Comol

Comol, tokoh juru masak di kapal tersebut juga mengalami konflik psikologi yang dialaminya meskipun konflik yang dialaminya dalam sekala yang berbeda dengan Kapten Leo.

a. Konflik Harga Diri

(Data 5)

Kapten: Aku muak melihatmu. Kau, selalu tanpa ada perubahan. Punggungmu yang bongkok dan kegemaranmu yang ajaib itu. Setiap hari juga kau, ketika aku terjaga, ketika aku tidur, ketika aku lapar, kau seperti bayangan mengajar

di sampingku, di depan, di belakang, menumbukku setiap berpaling. Aku merasa sesak.

Comol: Ya, Kapten boleh berbuat apa saja. Kutuklah saya, tembaklah saya, tetapi saya tidak akan pergi. Saya tahu itu semua karena apa? Jemu bukan? Ya, tidak ada seorang pun yang tidak jemu menunggu kapal penarik yang tak datang itu. Setiap malam hanya suara laut dan angin. Bintang-bintang yang sama semuanya membosankan. Tidak ada surat atau teman bercakap. Kapten seharusnya sekali-sekali mencari hiburan ke darat. Kalau Kapten membutuhkan seorang perempuan barangkali saya bisa mencarinya ke darat.

Kutipan dialog drama diatas menunjukkan konflik harga diri dari Comol si juru masak kapal. Comol yang sering direndahkan oleh kapten Leo dan anak buah kapal lainnya. ia yang terjebak dalam keinginan untuk dihargai dengan posisinya yang rendah. Meski diperlakukan dengan demikian Ia tetap setia memilih tinggal dikapal bersama Kapten Leo meski pernah di usir berulang kali dari kapal.

(Data 6)

Comol: Seperti saya sendiri melakukannya dulu. Saya merindukan setiap perempuan kalau sedang jenuh dan bosan. Perempuan selalu bisa menenangkan pikiran. Tapi merasa jijik melihat punggung saya. Mereka takut melihat saya, padahal cintai mereka daripada orang lain bisa melakukannya. Sering sepanjang malam saya berjalan di sepanjang pelabuhan, menahan kedinginan yang meluap-luap, tetapi tak berani saya lakukan karena malu dan takut ditolak. Pada suatu malam, kapten sendiri tentunya masih ingat ketika saya berjalan menyusuri pantai membawa kejemuhan dan kebosanan karena perempuan itu telah menghina saya dengan kurang ajar. Ketika itu saya mendengar suara-suara aneh dari laut. Saya memperhatikan suara itu baik-baik. Barangkali itulah yang Kapten katakan lautan bernyanyi. Suara itu meronta memanggil saya. Dan tiba-tiba saja keinginan itu tambah mencari perempuan itu. Saya ketemuan dia pulang dari kota sendirian. Saya cegat dia dan kemudian saya paksa. Perempuan itu berteriak, mencakar dan menggigit muka saya sampai berdarah. (menikmati lamunannya) Alangkah nikmatnya, saya senang sekali Kapten, saya merasa di sorga yang ketujuh. Saya biarkan perempuan itu memukul dan melukai saya seperti orang gila. Tetapi kemudian beberapa buruh pelabuhan mengetahuinya. Saya terpaksa lari. Mereka mengejar hendak membunuh saya. Hampir-hampir saya mati pada waktu itu. Untunglah Kapten datang menyelamatkan jiwa saya. Kapten masih juga ingat bukan?

Dari kutipan dialog drama okoh Comol yang mengalami konflik harga diri yang di dalam kutipan tersebut adalah pertarungan batin tokoh Comol yang merasa dirinya hina, rendah, dan tidak dapa diterima oleh lingkungan karena fisiknya yang tidak sempurna namun tetap haus akan penerimaan dan pengakuan walau melalui cara yang menyakitkan dan menyimpang.

b. Konflik Takut dan Tertarik

(Data 7)

Comol: Ajaib! Kapten sadar apa yang Kapten katakan? Jangan main-main Kapten! Oo, Kapten, Kapten. Ya Tuhan! Kita akan mati dimakan leak! Sia-sia kapal penarik itu datang. Kita akan mati dimakan leak. Oo, Kapten, Kapten.

Dari kutipan drama diatas tokok Comol memiliki konflik takut dan tertarik, konflik batin Comol yanag gelisah karena pada sau sisi ia takut pada ancaman gaib (leak) yang berasal dari ibu Dayu Badung yaitu Dayu Sanur yang dipercayainya sangat sakti. Tetapi pada sisi lain Comol tidak dapat melepaskan dirinya dari ketertarikan terhadap cerita mistis yang begitu dipercayainya.

Pembahasan

Drama “Lautan Bernyanyi” karya Putu Wijaya secara mendalam menggambarkan konflik psikologis yang dialami oleh tokoh-tokohnya dalam situasi ekstrem, yang tidak hanya menjadi penggerak alur cerita, tetapi juga menyingkap sisi terdalam dari kondisi manusia yang terjebak dalam keterasingan, ketakutan, dan kekosongan makna. Konflik batin ini terwujud secara sangat jelas pada dua tokoh utama, Kapten Leo dan Comol, yang mewakili dua sisi psikologis yang berbeda namun saling melengkapi dalam memperlihatkan kerentanan manusia terhadap tekanan batin yang luar biasa. Melalui pergulatan batin mereka, drama ini memotret bagaimana keadaan lingkungan dan pengalaman hidup membentuk dan memicu krisis jiwa.

Kapten Leo menjadi simbol kepemimpinan yang sedang terperangkap dalam perangkap mentalnya sendiri. Ia berusaha mempertahankan logika dan rasionalitasnya di tengah situasi yang membingungkan dan mencekam. Namun, semakin lama ia semakin kehilangan kendali atas pikirannya, di mana halusinasi dan paranoia mulai merasuki kesadaran. Sosok misterius yang ia lihat di balik kabut, yang tampak mengancam nyawanya, adalah manifestasi dari ketakutan terdalam dan kegagalannya sebagai seorang pemimpin. Konflik ini bukan hanya berupa ketakutan terhadap sesuatu yang nyata, tetapi lebih pada pergulatan batin tentang eksistensi dan perannya yang mulai diragukan oleh dirinya sendiri.

Selain itu, Kapten Leo menghadapi konflik yang cukup unik antara rasionalitas dan mitos. Ia mencoba menegakkan nalar dengan menolak keberadaan makhluk gaib atau setan yang dipercayai oleh para pelaut dan nelayan di sekitar mereka. Namun, ketegangan batin antara keyakinan pada ilmu pengetahuan dan pengaruh cerita-cerita mistis tersebut terus membayangnya. Walaupun secara sadar ia menyatakan bahwa semua itu hanyalah ilusi atau fatamorgana, tindakannya justru menunjukkan bahwa ketakutan yang dirasakan sudah sangat dalam, sampai-sampai ia berulang kali menembak ke arah bayangan yang tidak nyata tersebut. Konflik ini menunjukkan bagaimana pikiran manusia bisa terpecah antara logika dan emosi, antara nalar dan ketakutan yang tidak beralasan.

Di tingkat yang lebih dalam, Kapten Leo juga berhadapan dengan konflik eksistensial yang sangat personal. Ia mempertanyakan siapa dirinya sebenarnya dalam situasi yang serba tak menentu ini. Pergumulan batin ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya melawan musuh di luar kapal, tetapi juga melawan bayang-bayang dirinya sendiri yang mulai hilang arah dan jatuh dalam kehampaan. Rasa terhina dan direndahkan oleh keadaan yang tidak berpihak kepadanya menimbulkan perasaan putus asa dan kebencian yang menyiksa. Ia seperti terbelah menjadi dua pribadi: satu yang masih berusaha bertahan dan satu lagi yang terseret oleh kehancuran mental. Konflik ini menggambarkan kegelisahan manusia yang dihadapkan pada ketidakberdayaan eksistensial, yang membuatnya semakin rapuh secara psikologis.

Sementara itu, Comol sebagai tokoh pendamping Kapten Leo memperlihatkan bentuk konflik psikologis yang lain namun tidak kalah pentingnya. Ia menghadapi pergulatan batin yang berpusat pada harga diri dan kebutuhan pengakuan. Meski sering direndahkan dan diabaikan oleh Kapten serta anak buah kapal lain, Comol tetap memilih bertahan, menunjukkan keteguhan hati yang berbeda dari Kapten Leo. Konflik ini lebih mengarah pada rasa rendah diri yang menyakitkan, dan

keinginannya untuk diterima sebagai bagian dari kelompok. Namun, caranya untuk memperoleh pengakuan tersebut terkadang justru menimbulkan luka batin yang dalam, bahkan melibatkan tindakan kekerasan yang ia rasakan sebagai bentuk keberadaan dan “penerimaan” sosial, meski secara tragis.

Selain konflik harga diri, Comol juga terperangkap dalam ketegangan antara rasa takut dan ketertarikan pada hal-hal mistis. Ia percaya pada cerita-cerita gaib seperti leak dan Dewa Laut, yang semakin memperdalam kecemasannya. Ketertarikan dan ketakutan yang bertolak belakang ini membuat Comol terombang-ambing antara kebutuhan untuk melindungi diri dan rasa ingin tahu yang tidak terpuaskan terhadap kekuatan supranatural. Kondisi ini mencerminkan bagaimana manusia yang hidup dalam benturan budaya tradisional dan modernitas dapat mengalami ketegangan batin yang sangat membebani, sekaligus menunjukkan bagaimana mitos dan kepercayaan dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang.

Melalui karakter Kapten Leo dan Comol, drama ini mengungkapkan kenyataan bahwa konflik psikologis bukan sekadar masalah internal pribadi, melainkan hasil interaksi kompleks antara individu dengan lingkungan sosial dan budaya yang membentuk serta menekan jiwa mereka. Kapal yang kandas bukan hanya simbol fisik dari situasi yang tidak bisa dikendalikan, tetapi juga menjadi ruang psikis yang menggambarkan kehampaan, keterasingan, dan ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi kekuatan besar, baik itu alam maupun ketakutan dan kegelisahan internalnya sendiri. Tekanan-tekanan tersebut perlahan menghancurkan kewarasan dan identitas tokoh-tokohnya.

Drama ini, dengan segala ketegangan psikologisnya, juga memperlihatkan bagaimana trauma masa lalu, tekanan sosial, dan benturan nilai dapat menimbulkan luka batin yang sulit sembuh. Ketika manusia harus hidup di antara harapan dan kenyataan yang pahit, antara tuntutan norma dan kebutuhan pribadi yang terpendam, kerentanan mental menjadi sangat mudah muncul dan berkembang. *Lautan Bernyanyi* menggambarkan bahwa pertarungan manusia yang sesungguhnya bukanlah melawan kekuatan eksternal semata, melainkan melawan konflik internal yang paling dalam dan terkadang paling mematikan: pertarungan dengan dirinya sendiri.

Dengan demikian, konflik psikologis dalam *Lautan Bernyanyi* menjadi simbol pertempuran manusia dalam batas-batas ketidakpastian hidup. Pergulatan antara nalar dan mitos, harga diri dan penolakan, eksistensi dan kehampaan, membentuk jaringan dramatis yang menegangkan sekaligus sangat manusiawi. Drama ini tidak hanya menegangkan secara naratif, tetapi juga menggugah secara emosional, karena memperlihatkan bahwa pada akhirnya manusia bisa kalah bukan oleh musuh luar, melainkan oleh bayang-bayang dirinya sendiri yang gelap dan penuh ketakutan.

Simpulan

Karya sastra khususnya drama memiliki kekuatan untuk menggambarkan realitas kejiwaan manusia secara mendalam. Drama bukan hanya media hiburan, tetapi juga menjadi wadah refleksi psikologis dan sosial melalui representasi karakter dan konflik batin mereka. Penelitian ini menyoroti bagaimana konflik psikologis yang dialami tokoh-tokohnya tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, bahkan spiritual yang membentuk cara berpikir dan merespons lingkungan.

Dengan pendekatan psikologi sastra, artikel ini menggarisbawahi bahwa konflik batin yang dialami tokoh seperti Kapten Leo dan Comol merefleksikan kompleksitas jiwa manusia yang dilanda tekanan, rasa takut, pencarian identitas, dan kebutuhan akan pengakuan. Tokoh-tokoh ini menjadi cermin dari dilema-dilema eksistensial manusia, yang memperlihatkan betapa rentannya kondisi mental seseorang ketika dihadapkan pada situasi penuh tekanan dan keterasingan. Dalam konteks tersebut, drama Lautan Bernyanyi memperlihatkan bahwa konflik psikologis bukan hanya bentuk kegelisahan pribadi, melainkan cerminan dari benturan antara rasionalitas dan mitos, norma dan hasrat, serta harapan dan kenyataan.

Secara umum, artikel ini menunjukkan pentingnya pendekatan interdisipliner, khususnya integrasi antara sastra dan psikologi, untuk memahami dinamika batin tokoh-tokoh sastra secara lebih utuh dan kontekstual. Dengan menganalisis drama dari sudut pandang psikologi sastra, pembaca diajak untuk tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga merenungkan makna terdalam dari pengalaman manusia yang penuh konflik dan kompleksitas emosional. Oleh karena itu, drama menjadi sarana yang efektif untuk menggali dan memahami seluk-beluk kejiwaan manusia yang kerap tersembunyi di balik tindakan dan dialog yang tampak sederhana.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tim penulis serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan berupa dukungan bahasa, penulisan, koreksi, serta motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga kebaikan dan kontribusi semua pihak mendapatkan balasan yang terbaik.

Referensi

- Aisyah, N., Almauludi, M. H., & Safitri, L. (2025). Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Naskah Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(01), 34-41.
- Anggaraini, N., Azhar, S. F., & Nugroho, R. A. (2022). Konflik Batin Tokoh Jumena dalam Naskah Drama Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer: Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 7.
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, karya sastra dan pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Gustiawan, R., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). Analisis Pembelajaran Seni Drama Untuk Melatih Kreativitas Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11372-11383.
- Hidayat, Y. (2021). *Kajian psikologi sastra dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi*. Penerbit YLGI.
- Melani, S., Adawiah, S. S., Nurmaulidah, D., & Putra, A. W. (2024). Analisis Naskah Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Strukturalisme Drama. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 224-230.
- Nasution, A. T. (2022). *Buku Drama*. Jawa Barat: GUEPEDIA.

- Nurhasanah, E. (2019). Kajian Alih Wahana Cerita Pendek “Dewi Amor” Karya Eka Kurniawan Ke Dalam Naskah Drama Pendekatan Psikologi Sastra. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Nuryanto, T. (2023). *Apresiasi drama*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Rahmah, F., & Islamy, B. (2022). Tema dan Penokohan Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya; Sebuah Kajian Sosiologi Drama. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 19(2), 70-81.
- Rizki Listianto, D. (2021). *Penyutradaraan Naskah Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya* (Doctoral dissertation, Intitut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Rohmah, S. D. N. (2016). Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter Naskah Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Resensi Drama di Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sartika, M. D., Nasution, I., & Marsella, E. (2024). Konflik Batin Tokoh Toba Dalam Naskah Drama Janji Putri Ikan Karya Russel Akbar Fauzi: Pendekatan Psikologi Sastra. *Journal of Computer Science and Information System (JCoInS)*, 5(1), 75-82.
- Tjahyadi, I. (2020). Mengulik Kembali Pengertian Sastra. *Probolinggo: Universitas Panca Marga*.